

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi merupakan suatu ilmu yang tidak akan pernah lepas dari kehidupan karena merupakan ilmu yang sangat penting dan sangat dibutuhkan. Saat ini banyak sekali bidang akuntansi yang telah berhasil dikembangkan oleh para ahli akuntansi, salah satunya adalah Jurusan Akuntansi yang diterapkan untuk sekolah menengah kejuruan yang mengarahkan siswa untuk menjadi seseorang siap bekerja selepas menyelesaikan pendidikannya. Jurusan akuntansi yang diselenggarakan di sekolah menengah kejuruan ditujukan untuk mendidik siswa agar memiliki kompetensi sebagai seorang akuntan profesional. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka sekolah harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan terhadap ilmu akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di dalam lingkungan sekolah. Akuntansi sebagai objek pengetahuan didalam pendidikan , akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori.

Siswa yang dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Menurut Supranto dan Haryyoga (2015) salah faktor yang dapat mendukung

keberhasilan adalah sikap, mental serta kemampuan membaca diri sendiri. Dalam kaitannya dengan aspek psikologi personal, pengertian tersebut sering diistilahkan dengan *emotional quotient (EQ)*. Menurut Lynn et al. (2011) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial.

Pada saat ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih hasil belajar yang kita harapkan dalam belajar seseorang harus memiliki *intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar optimal. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan intelegensinya relatif rendah dan meraih prestasi belajar yang tinggi. Itu sebab taraf inteligensi bukan merupakan satu – satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, namun dikarenakan faktor lain yang mempengaruhinya.

Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik

kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dan hati.

Banyak contoh disekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau *intelligence question (IQ)* padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Emosi sangat penting bagi rasionalitas oleh karena itu dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional, mendaya gunakan atau tidak mendaya gunakan pikiran itu sendiri. Demikian juga, otak nalar memainkan peran penting dalam emosi kita, kecuali pada saat-saat emosi mencuat lepas kendali dan otak emosional berjalan tak terkendalikan. Dalam

artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh kedua-duanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan.

Peran orang tua tidak dapat dilepaskan. Sikap orang tua corak hubungan yang terjadi antara orang tua dan anak serta bagaimana perhatian orang tua terhadap sekolah, maka semua ini akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Selanjutnya bukti pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, IQ mereka tetap berkorelasi sangat tinggi, meskipun mungkin mereka tidak pernah saling kenal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 13 Medan pada mata pelajaran akuntansi dasar kelas X tahun pelajaran 2020/2021 yang dilihat dari hasil belajar siswa yang di peroleh melalui ujian tengah semester belum maksimal, dimana masih banyak siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1.1

Tabel. 1.1
Presentase Ketuntasan Nilai MID Mata Pelajaran Akuntansi Dasar
Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 13 Medan

Kelas	Jumlah siswa	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
X AK1	36	70	3	8,33%	33	91,66%
X AK2	36		6	16,66%	30	83,33%
Jumlah	72		9	12,5%	63	87,5%

Sumber :T.U SMK Negeri 13 Medan

Dara data tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 13 Medan yang terbagi menjadi 2 kelas yaitu Ak 1 dan Ak 2 adalah sebanyak 72 siswa. Terdapat 9 siswa dimana persentase nya (12,5%) mencapai KKM dan 63 siswa sebanyak (87,5%) yang tidak mencapai KKM.

Dari observasi awal yang telah dilakukan dilihat dari data nya bahwa nilai akuntansi dasar siswa masih dibawah KKM. Hal ini dapat kita ktegorikan rendahnya pemahaman akuntansi pada siswa kelas X di SMK Negeri 13 Medan. Rendahnya pemahaman akuntansi siswa ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor.

Djamarah (2002: 142) dan Munawir (2004:18) mengemukakan bahwa yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mengetahui pemahaman konsep dasar akuntansi yaitu “(1) mampu menangkap informasi dengan jelas, (2) mampu meraih nilai maksimal, dan (3) siswa mampu menjelaskan konsep dasar akuntansi mengenai aktiva, hutang, dan modal”. Mengacu pada hal ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa siswa tidak mampu menangkap informasi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga siswa tidak mampu meraih nilai dengan maksimal atau masih banyak yang di bawah KKM, dimana KKM yang di tetapkan oleh sekolah yaitu 70. Kemudian pemaparan yang diberikan oleh guru matapelajaran bahwa siswa masih belum mampu atau belum paham mengenai konsep dasar dari akuntansi tersebut yaitu mengenai harta, utang modal. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian dan juga tugas – tugas yang diberikan kepada siswa.

Pemahaman menurut Purwanto (2010:44) “merupakan tingkat kemampuan yang mengharapakan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya”. Menurut Sucipto (2019) pemahaman akuntansi dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor internal yang diduga adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Mayer dan Solovey dalam Samad (2014) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami emosi dirinya dan orang lain serta menggunakan emosi untuk berfikir efektif, dapat memotivasi diri dan mengatur emosinya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Oleh Karena itu, kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan baik itu lingkungan pendidikan formal maupun non formal dalam meraih kesuksesan siswa.

Kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk memusatkan perhatian (konsentrasi) pada saat proses belajar mengajar sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Jadi kecerdasan emosional pada siswa harus menjadi perhatian khusus bagi para guru dalam proses pembelajaran. Angelis (2005) menyatakan ada beberapa cara untuk mengembangkan kekuatan dan kelemahan dalam pengenalan diri yaitu intropeksi diri, mengendalikan diri, membangun kepercayaan diri, mengenal dan mengambil inspirasi dari tokoh-tokoh teladan, dan berfikir positif dan optimis tentang diri sendiri.

Menurut Nurul Chasanah (2020:393) “keadaan kelas yang tenang, aman dan disiplin juga berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan”. Hal itu terkait dengan konsentrasi dan kenyamanan siswa. Mempengaruhi bagaimana siswa memahami soal berarti pula

mempengaruhi jawaban yang diberikan siswa. Jika hasil belajar siswa tinggi, maka tingkat keberhasilan proses belajar mengajarkan tinggi pula.

Kemudian menurut emmi Aziz, dkk (2020:50) “guru membrikan pertanyaan kepada masing – masing kelompok”. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dengan cara bagaimana siswa dapat menjelaskan informasi yang telah diperoleh. Di dalam proses tersebut, siswa tidak dituntut untuk memberikan penjelasan yang sempurna, akan tetapi ingin melihat sejauh mana siswa dapat menghubungkan konsep yag satu dengan yang lainnya dalam bentuk komunikasi dalam mengeluarkan ide-ide atau gagasan dalam hubungannya konsep yang diajarkan.

Hasil penelitian Nova Ariantini, Sujana dan Trisna Herawati (2014) menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Namun hasil penelitian Luqman (2010) dan Dwi et al. (2014) bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arifin Nasution (2009) yang selaras dengan Nova Ariantini, Sujana dan trisna Herawati menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Kemudian hasil penelitian berikutnya yang dilakukan Febriastuti (2010) yang senada dengan Arifin, Nova, Sujana dan Herawati menyampaikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan

positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi.

Selain kecerdasan emosional, lingkungan keluarga juga memiliki peran dalam memotivasi diri siswa untuk belajar. Keluarga memegang peran penting dalam menunjang keberhasilan siswa. Slameto (2010) juga mengungkapkan bahwa “anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik anak. Relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga”. Peran orang tua sangat penting dalam pendidikan seseorang anak. Tidak berarti jika anak sudah diberikan pendidikan di sekolah, orang tua menjadi acuh tak acuh terhadap anak dan tidak ikut campur dalam membimbing anak untuk perkembangan intelektualnya. Orang tua juga harus menjalin komunikasi baik dengan anak, memberikan bimbingan atau nasehat, menanyakan kondisi belajar di sekolah, serta memberikan fasilitas yang mendukung untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Dalyono (2005:56) menyatakan bahwa :

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar atau menimbulkan minat belajar anak. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan orang tua, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua dan akrab tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidak situasi dalam rumah, semuanya itu turut.

Berdasarkan observasi mengenai lingkungan keluarga di peroleh data bahwa lingkungan keluarga pada siswa kelas X SMK N 13 Medan begitu baik.

Dari observasi bahwa anak memiliki interaksi yang baik dengan orang tua sehingga kontrol dan pengawasan orang tua terhadap anak cukup tinggi. Hal ini didukung oleh kehadiran orang tua dalam acara – acara yang diadakan disekolah, setiap wali murid selalu hadir dalam proses kegiatan dilakukan. Dan untuk keadaan ekonomi masing – masing siswa berada dalam taraf berkecukupan, jarang siswa yang tidak memiliki uang saku saat proses pembelajaran, terutama saat daring, rata – rata siswa nya memiliki HP, dan selalu ikut dalam pembelajaran daring tersebut.

Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan. Pendekatan pengajaran humanistik didasarkan pada premis bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri, sebuah istilah yang digunakan oleh Maslow (1954). Aktualisasi diri orang dewasa yang mandiri, percaya diri, realistis tentang tujuan dirinya, dan fleksibel. Mereka mampu menerima dirinya sendiri, perasaan mereka, dan lain-lain di sekitarnya. Untuk menjadi dewasa dengan aktualisasi dirinya, siswa perlu ruang kelas yang bebas yang memungkinkan mereka menjadi kreatif. (O Abdurakhman · 2017).

Melihat pentingnya peranan kecerdasan emosional atau *Emotional Quetient (EQ)* terhadap pemahaman akuntansi dan didukung adanya research gap

mengenai analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan lingkungan keluarga sebagai variabel moderasi penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi Pada Siswa Akuntansi Kelas X SMK N 13 Medan”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMK Negeri 13 Medan.
2. Lingkungan keluarga yang berbeda pada siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan.
3. Kemampuan pemahaman akuntansi pada diri siswa kelas X Akuntansi SMKN 13 Medan yang masih belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis memberi batasan masalah agar masalah yang diteliti dapat terfokus dan terarah dalam mencapai tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan emosional yang diteliti adalah kecerdasan emosional siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021.
2. Lingkungan keluarga yang diteliti adalah lingkungan keluarga siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021.

3. Pemahaman akuntansi yang diteliti adalah pemahaman akuntansi dasar siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dasar siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021 ?
2. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap hubungan kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dasar siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021 ?
3. Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi dasar siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap hubungan kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dasar siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap pemahaman akuntansi siswa kelas X Akuntansi SMK N 13 Medan T.P 2020/2021

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan manfaat berupa kontribusi secara teoritis sebagai bahan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan lingkungan keluarga sebagai variabel moderasinya. Selain itu, penelitian ini bisa sebagai bahan referensi dan masukan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian di bidang yang relevan. Baik untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan maupun peneliti-peneliti lain.

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan lingkungan keluarga sebagai variabel moderasinya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi dan lingkungan keluarga sebagai variabel moderasinya.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Sebagai saran informasi bagi pihak sekolah dan guru mengenai kecerdasan emosional, lingkungan keluarga dan pemahaman akuntansi.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai bahan referensi civitas akademis UNIMED dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.